



Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* Karya Trustho Dalam Ritual Adat *Dhaup Ageng* Di Pura Pakualaman: Kajian Proses Penciptaan Dan Struktur Penyajian

Tika Sabtiningtyas Putri ^{a,1,*}, Bayu Wijayanto ^{b,2}, Tri Suhatmini Rokhayatun ^{c,3}

^a Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon, Bantul Yogyakarta 55001, Indonesia

¹ tikasabtyaningtyas@gmail.com; ² etnopeter@gmail.com; ³ suhatmini03@gmail.com

* Tika Sabtiningtyas Putri

ABSTRAK

Kata kunci
Proses Penciptaan
Bedhaya Kembang
Mas
Struktur Penyajian

Skripsi berjudul "Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* Karya Trustho Dalam Ritual Adat *Dhaup Ageng* di Pura Pakualaman: Kajian Proses Penciptaan dan Struktur Penyajian" ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses kreatif Trustho dalam menciptakan iringan tari serta mendeskripsikan bagaimana struktur penyajian dari Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas*. Tari *Bedhaya Kembang Mas* merupakan salah satu tari tradisi yang berbentuk *bedhaya manten* dan pertama kali disajikan khusus di Pura Pakualaman. Tari *Bedhaya Kembang Mas* diciptakan oleh Hermien Kusmayati pada saat pagelaran *Dhaup Ageng* tahun 2019 dengan penata iringan Trustho.

Keywords
Creation Process
Bedhaya Kembang
Mas
Presentation
Structure

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan penyampaian data deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan serta memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul. Metode analisisnya meliputi aspek tekstual dan struktur musikal karawitan tari sebagai bentuk *garapan* kreatif seniman dan metode penciptaan gending yang berhubungan dengan konteks pertunjukan tari *bedhaya*.

Hasil penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa, Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* merupakan hasil kreativitas penciptaan Trustho yang memiliki kebaruan dan keunikan pada motif *gerongan*, syair *gerongan* serta struktur penyajian *gendhingnya*. Struktur penyajian Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* juga berbeda dengan *bedhaya* pada umumnya. Perbedaan tersebut terdapat pada bagian maju *gendhing saat kapang-kapang maju* dan *pokok beksan Gendhing Kembang Mas*.

Trustho's Bedhaya Kembang Mas Dance Karawitan In The Traditional Ritual Of Dhaup Ageng At Pakualaman Temple: A Study Of The Creation Process And Presentation Structure

The thesis entitled "Karawitan Dancing Bedhaya Kembang Mas by Trustho in Dhaup Ageng Traditional Rituals at Pakualaman Temple: Study of the Process of Creation and Structure of Presentation" aims to find out how Trustho's creative process is in creating dance accompaniment and to describe how the structure of the presentation of the Karawitan of the Bedhaya Kembang Mas Dance. The Bedhaya Kembang Mas dance is a traditional dance in the form of a bedhaya manten and was first presented specifically at Pakualaman Temple. The Bedhaya Kembang Mas dance was created by Hermien Kusmayati during the 2019 Dhaup Ageng performance with Trustho accompaniment.

The method used in this study is qualitative with the delivery of descriptive analysis data. The descriptive analysis method is a method that functions to describe and provide an overview of the object under study through the data that has been collected. The method of analysis includes the textual and musical structure aspects of karawitan dance as a form of creative work by artists and methods for creating gending related to the context of the bedhaya dance performance.

The results of this study found the conclusion that, the Karawitan of the Bedhaya Kembang Mas Dance is the result of Trustho's creation which has a novelty and uniqueness in the gerongan motif, gerongan poetry and the structure of the piece's presentation. The structure of the presentation of the Bedhaya Kembang Mas Dance Karawitan is also different from the bedhaya in general. The difference is found in the advanced part of the gending when it is advanced and the principal parts of the Kembang Mas gending.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Gending Bedhaya Kembang Mas adalah salah satu karya yang diciptakan oleh Trustho pada tahun 2019. Trustho atau K.M.T Radyabremoro (nama *abdi dalem* yang diberikan oleh Pura Pakualaman), merupakan salah satu seorang seniman karawitan yang berasal dari Yogyakarta. Trustho juga dikenal sebagai seniman yang kreatif dalam menciptakan *gending*. *Gending-gending* tradisi karya ciptaannya terdiri dari berbagai bentuk dan juga digunakan untuk berbagai fungsi, seperti iringan tari, iringan wayang dan *gending* sajian mandiri. Salah satu contoh *gending* karya Trustho adalah Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas*.

Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* diciptakan sebagai pengiring Tari *Beksan Bedhaya manten* yang kemudian disebut dengan *Bedhaya Kembang Mas*. *Bedhaya* ini disajikan khusus untuk acara pernikahan *Dhaup Ageng* di Pura Pakualaman pada hari Sabtu tepatnya tanggal 5 Januari 2019. *Dhaup Ageng* merupakan salah satu rangkaian resepsi pernikahan putra sulung K.G.P.A.A Paku Alam X, B.P.H Kusumo Bimantoro dengan Maya Lakshinta Noorya. Acara tersebut diselenggarakan di Bangsal Sewatama, Pura Pakualaman Yogyakarta.

Awal terciptanya *Bedhaya Kembang Mas* bermula ketika Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati mendapat (*dhawuh*) perintah dari K.G.P.A.A Paku Alam ke X. K.G.P.A.A Paku Alam ke X ingin diciptakan sebuah tarian baru yang khusus untuk disajikan pada saat pernikahan putra sulungnya sekaligus sebagai hadiah pernikahan. Selanjutnya Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati merencanakan sebuah tarian yang berbentuk *bedhaya*. Trustho mengatakan bahwa konsep yang pertama kali muncul dan menjadi ide Hermien dalam proses penciptaan *bedhaya* pada saat itu adalah tentang *Bedhaya Manten* (wawancara dengan Trustho di Bambanglipuro Bantul pada 05 September 2022). *Bedhaya Manten* yang nantinya akan diperagakan oleh 6 (enam) orang ini menggambarkan tentang proses pertemuan sepasang insan yang berjanji untuk bersatu dalam ikatan pernikahan, serta menggambarkan prosesi *panggih* (bertemu). *Panggih* dalam tradisi pernikahan Jawa, adalah momen sakral ketika kedua mempelai bertemu kembali setelah menjalani *pingitan* (dikarantina). Ritual yang panjang sekaligus simbolik ini mengandung banyak makna yang biasanya proses ini berlangsung ketika penganten berada di mimbar *pawiwahan agung* (wawancara dengan Wiwiek Diyani di AK pada tanggal 04 November 2022).

Setelah konsep *bedhaya manten* telah tersusun, Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati menunjuk Trustho sebagai penata *gending* untuk iringan tari *bedhaya* tersebut. Selanjutnya, Trustho mempertimbangkan beberapa aspek untuk penciptaan *gending* iringannya, karena nanti karya iringan ini akan digunakan untuk mengiringi sebuah pegelaran yang berwibawa dan agung karena merupakan salah satu rangkaian susunan acara pernikahan putra sulung

dari K.G.P.A.A Paku Alam X Pakualaman Yogyakarta. Pertimbangan aspek dalam penciptaan Karawitan Tari *Bedhaya* tersebut sangatlah berpengaruh untuk pegelaran ini. Dalam penyusunan iringan tari tersebut Trustho memerlukan pemikiran yang begitu matang, mulai dari pemilihan *gendhing*, *garap*, serta persiapan hingga latihannya.

Penciptaan Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* ini mengacu pada karawitan tradisi sehingga karya ini memiliki ciri khas terutama pada syair gerongan dan struktur penyajiannya. Bentuk dan *garap gendhing* Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* juga menjadi hal yang paling penting untuk kebutuhan tari. Terdapat fungsi serta makna filosofi yang terkandung dalam alunan tembang atau vokalnya. Sehingga unsur-unsur tersebut membuat *gendhing* ini memiliki ciri khas tersendiri.

Berdasarkan latar belakang yang terurai di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang proses penciptaan Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* yang dilakukan oleh Trustho dalam ritual adat *Dhaup Ageng* di Pura Pakualaman yang dimulai dari pemilihan *gendhing* dan struktur *gendhing* sampai dengan penawaran *garap-garap* baru yang masih berpijak dengan tradisi. Hal ini dilakukan karena sebelumnya belum pernah diteliti, dan untuk mengetahui proses penciptaan Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* memerlukan penelitian yang relevan. Sehingga timbul beberapa permasalahan yang menarik untuk dikaji yaitu proses kreatif Trustho dalam penciptaan Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas*.

2. Metode

Untuk memperoleh data dalam sebuah penelitian perlu adanya sebuah metode, contohnya seperti *survey*, wawancara dan observasi. Metode yang digunakan dalam konteks penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyampaian deskriptif analisis, menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D 2019* (Sugiyono, 2019), metode deskriptif analisis adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul. Penulis mengambil juga beberapa sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber audio dan video yang nantinya akan dijadikan referensi dalam penyusunan Tugas Akhir.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Proses Kreatif dan Metode Penciptaan Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas*

1. Proses Kreatif Penciptaan Karawitan *Tari Bedhaya Kembang Mas*

Proses kreatif merupakan sebuah proses kreativitas yang dilalui seseorang dalam menghasilkan sebuah karya (wawancara dengan Trustho di Bambanglipuro Bantul pada tanggal 17 Oktober 2022). Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda. Dedi Supriyadi dalam bukunya *Kreatifitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek: (Supriyadi, 2001)* menyatakan bahwa kreatifitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mengenal atau mengidentifikasi masalah secara tepat dan memberikan jawaban yang tepat terhadap masalah (K.M Saini, 2001). Berbagai ide, konsep, gagasan baru dari imajinasi seniman, dan daya kreatif seniman sangat diperlukan agar kesenian dapat berkembang, eksis, dan diterima baik oleh masyarakat (Saepudin, 2010).

Sebagai komposer yang kreatif dan terkenal dengan kecepatan proses *penggarapannya*, Trustho menuangkan segala ide-ide kreatifnya untuk menciptakan hal-hal yang baru dalam karya ciptaannya. Tujuannya agar nantinya karawitan tari ini semakin berkembang dan dipandang oleh masyarakat bahwa karawitan tak hanya sebagai pengiring atau musik pendukung saja, tetapi sekaligus bagian pokok dalam sebuah sajian iringan tari (nyawa).

Menurut Trustho Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* merupakan karawitan tari pengiring *bedhaya manten* gaya Pura Pakualaman Yogyakarta yang berjudul *Bedhaya Kembang Mas*. Tarian *Bedhaya Kembang Mas* ini diciptakan atas permintaan (*dhawuh*) yaitu K.G.P.A.A. Paku Alam X dan dipergelarkan secara khusus pada acara pernikahan adat *Dhaup Ageng* di

Pura Pakualaman pada tanggal 5 Januari 2019. Merujuk pada jenis tariannya, penciptaan *gendhing Kembang Mas* ini menggunakan format *gendhing* yang *berlaraskan pelog Nem*. *Gendhing Kembang Mas Laras Pelog Pathet Nem* yang kemudian ditemukan melalui beberapa catatan *gendhing* gaya Yogyakarta berlaraskan *pelog lima* merupakan sustansi pokok *gendhing* beksan *Bedhaya Kembang Mas* yang diolah dan *digarap* menjadi *laras pelog Nem* melalui serangkaian proses sistematis sehingga terwujudlah sebuah *gendhing* pengiring tari yang melengkapi estetika sajian Tari *Bedhaya* tersebut. Aspek kreatifitas dan inovasi yang terdapat didalam *gendhing* beksan *Bedhaya Kembang Mas* melengkapi estetika dan karakteristik karya seni istana khas Pura Pakualaman yang dinamis.

Karawitan *Tari Bedhaya Kembang Mas* yang diciptakan oleh Trustho melalui keinginan Hermien ketika mendapatkan *dhawuh* dari K.G.P.A.A Paku Alam X. Selanjutnya direspon oleh penata tari yaitu Hermien dan *digarap* dengan menyesuaikan banyak *ulihan gendhing*, jumlah *gongan*, serta menyesuaikan suasana rasa *gendhingnya*, setelah itu dibuatlah gerak tariannya sesuai kebutuhan. Tentunya dengan menggunakan suatu bentuk *garap* dan tehnik tertentu berlandaskan suatu kreativitas, rasa keindahan, kehalusan rasa, dan sesuai selera yang diinginkan oleh Trustho dan akhirnya bisa terwujud.

Penciptaan Karawitan *Tari Kembang Mas* diawali dari menciptakan atau melahirkan konsep yang dituangkan dalam proses penciptaan *gendhing*. Proses penciptaan yang dilakukan dengan mengungkapkan ide atau gagasan adalah proses kreatif dalam menuangkan gaya atau karakteristik *gendhing*. Proses kreatif penciptaan Karawitan *Tari Bedhaya Kembang Mas* juga mempertimbangkan dari segi nama *gendhingnya*, *garapan gendhingnya*, karakter *gendhingnya*, serta rasa *garapnya*

Tahap selanjutnya dilakukan eksplorasi, serta ditemukanlah notasi kuno karya K.R.T Wiroguno dan buku karya Wulan Karahinan yang di dalamnya menemukan *gendhing-gendhing* yang bernotasi kuno tapi tanpa spasi. Dalam notasi kuno tersebut ditemukan *gendhing* yang berjudul *Kembang Mas* tetapi hanya bernotasikan *balungan* saja, dan diputuskan hanya mengambil nama *gendhingnya* saja yaitu *Kembang Mas*. Selanjutnya balungan yang ada dalam notasi tersebut dijadikan sebagai pijakan awal untuk membuat balungan baku dan Trustho memilih untuk mengambil bagian *merongnya* saja yang kemudian dialih *pathetkan* serta diciptakanlah lagu *gerongannya*, *garap gendhingnya*, dan ornamen-ornamen yang variasainya sesuai kebutuhan *gendhing* dan tariannya. Kemudian setelah itu menentukan urutan *gendhingnya* yaitu struktur penyajian Karawitan *Tari Bedhaya Kembang Mas*.

2. Metode Proses Penciptaan

Proses penciptaan merupakan proses yang dilalui oleh Trustho atau tata urutan karya yang dilakukan oleh Trustho dari rangsang awal hingga sampai karyanya terwujud. Trustho menjelaskan bahwa tata urutan penciptaan Karawitan *Tari Bedhaya Kembang Mas* diawali dengan rangsang awal, *ngentha-entha*, *nggrambyang*, *ngrancang*. Adapun tata urutannya sebagai berikut.

a. Rangsang Awal

Trustho mengatakan bahwa mendapat rangsal awal dan kemudian mencari ide atau gagasan, baik rangsang yang bersifat visual, musikal, atau mungkin juga bisa karena suasana hati, suasana sekitar yang dapat memberikan motivasi agar memberikan inspirasi maupun ide. (Wawancara dengan Trustho di Bambanglipuro pada tanggal 28 Desember 2022 melalui via Whatsapp). Selanjutnya ide tersebut dikaji kembali hingga memperoleh suatu tema yang sesuai dengan karya yang akan diciptakan. Ide yang berawal dari *dhawuh* koreografer tari kemudian dituangkan ke dalam karya.

b. (Ngentha-entha)

Ngentha-entha merupakan sebuah renungan atau kontemplasi yaitu penghayatan pikiran demi pikiran yang mendatangkan ide melalui akal budi (Trustho, 2017). Langkah kerja Trustho diawali dengan mempertimbangkan beberapa aspek untuk penciptaan *gendhingnya* dengan cara *ngentha-entha*, karena nantinya akan digunakan untuk mengiringi pertunjukan yang berwibawa dan agung. Oleh karena itu, sangat penting mempertimbangkan nama *gendhing*, *garap gendhing*, karakter *gendhing*, serta rasa *garapnya*. Tahap selanjutnya dilakukan eksplorasi, serta ditemukanlah notasi kuno karya K.R.T Wiroguno yang di dalamnya menemukan notasi kuno. Penulisan *gendhing-gendhing* di dalam notasi kuno hanya

berisikan notasi tanpa spasi dan juga tanpa struktur kolotomik apapun. Dalam notasi kuno tersebut Trustho memilih *gendhing* yang berjudul *Kembang Mas* yang hanya bernotasikan *balungan* saja, untuk dijadikan *gendhing* pokok *Bedhaya Kembang Mas*.

Setelah mendapatkan *gendhing* tersebut, Trustho *mbumboni* dan mengubah bentuk. *Mbumboni* artinya memberikan ornamen bagi karya yang sudah ada, misalnya dengan mengisi Teknik aksentuasi, mengurangi kepadatan sabetan *balungan*, menggandakan teknik tabuhan, pengisi vokal, dan lain sebagainya (Trustho, 2017). *Gendhing Kembang Mas* merupakan *gendhing kethuk loro (dua) kerep dhawah papat (empat)*. Kemudian untuk penyesuaian kebutuhan iringan tari Trustho hanya mengambil bagian *dados* saja, tidak dengan *dhawahnya*. Pada bagian *dados 2 (dua)* cengkok dijadikan *gendhing* pokok untuk Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas*. Trustho mengubah *pathet Gendhing Kembang Mas* dari *pelog 5 (lima)* menjadi *pelog 6 (Nem)*

Setelah itu Trustho menafsir tema atau isi yang kemudian dituangkan melalui lirik pada *garap* vokal gerongannya, dan menentukan *garap* yang lainnya. Seperti irama, dinamika, dan suasananya.

c. Nggrambyang

Nggrambyang merupakan metode penjelajahan media yang dalam hal ini laras, *pathet* cengkok, gaya, *garap*, maupun warna suara, yang diperoleh dari pengalaman yang didapat baik beranimajinasi maupun kenyataan (Trustho, 2017). Ide atau inspirasi Trustho dalam membuat Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* terkadang muncul disaat tempuk *gendhing* dengan penari, hal ini dilakukan oleh Trustho agar menjadi lebih menarik. Proses kreatif yang dilakukan oleh Trustho dilakukan dengan pengolahan pada beberapa jenis cakupan vokal, sehingga menjadi ciri khas Trustho dalam *menggarap* karyanya. Maka dari itu, akhirnya Trustho tuangkan pada berbagai makna vokal khusus dengan menggunakan *laras*, dan *pathet*.

d. Ngrancang

Ngrancang merupakan sebuah kerja yang menentukan konsep dengan imajinasi yang sangat leluasa. Caranya dengan melihat alam sekitar, mendengarkan karya seni yang telah ada, memandang jauh peristiwa ke depan ataupun *me-replay* (mengingat kembali) peristiwa lampau. Ide dan inspirasi yang ada serta elemen musikal langsung dituangkan kedalam karyanya, serta digabungkan atau dibuat kedalam bentuk tulisan. Setelah melalui rangsang awal hingga *ngrancang* kemudian Trustho mengaplikasikan menjadi Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* lalu diuji cobakan untuk proses mengiringi latihan Tari *Bedhaya Kembang Mas*.

3.2. Bentuk dan Struktur Penyajian Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas*

a. Struktur Penyajian

Setiap *gendhing* memiliki struktur penyajian serta *garapnya* masing-masing, contohnya seperti Lancaran, Ladrang, Ketawang dan lain sebagainya. Begitu pula dengan Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* yang memiliki struktur penyajian dan juga *garapnya*. Dalam menentukan struktur penyajian ini, hal pertama yang dilakukan oleh Trustho adalah dengan menyesuaikan *ulihan* tariannya.

Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* merupakan karya Trustho untuk mengiringi tari yang terdiri dari 7 bagian ragam gerak tarian, antara lain : *Kapang-Kapang Maju*, Ragam *Lenggot Bawa*, Ragam *Pitatur*, Ragam *Rimong*, Ragam *Mande Sampur*, Ragam *Kipat Gajahan*, *Kapang-Kapang Mundur*. Penyajian iringan tari ini disajikan secara runtut atau urut dari bagian pertama sampai akhir, karena iringan ini telah sesuai dan berkaitan dengan pola gerak tari yang telah terstruktur. Jumlah pengulangan setiap bagiannya disesuaikan dengan berapa *ulihan* tariannya dan pastinya dengan hitungan yang sudah pasti.

Urutan Struktur penyajian *gendhing* pada Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* berbeda dengan struktur *bedhaya* pada umumnya karena format ini merupakan tarian klasik khas Pakualaman (wawancara dengan Muchlas Hidayat 14 November 2022 di SMKI Yogyakarta pukul 09.38). Struktur penyajian iringan Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* ini digunakan oleh penulis sebagai pijakan untuk menulis penelitian tersebut. Struktur penyajian

iringan tersebut disajikan dalam acara ritual adat Dhaup Ageng di Pura Pakualaman pada tanggal 05 Januari 2019.

Pola struktur penyajian pada Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* memiliki beberapa perbedaan dengan struktur penyajian iringan tari yang lainnya. Meskipun struktur penyajiannya berbeda, namun pengelompokan bagian-bagian tari tetap sama. Struktur penyajian bagian 1 (satu) atau pertama dimulai dari *Pathetan Panunggul Laras Pelog Pathet Nem*, setelah itu disajikan Ayak-ayak *Laras Pelog Pathet Nem*, kemudian dilanjutkan dengan *Kandha*. Pada penyajian bagian 2 (dua) atau kedua dimulai dengan sajian *Gendhing Kembang Mas*, Ketawang *Uwur-uwur*, Lancaran *Bindri*, Ladrang *Mijil Laras*. Untuk sajian ke 3 (tiga) terakhir disajikan Ayak-Ayak *Laras Pelog Pathet Nem* dan diakhiri dengan *Pathetan Panunggul*. Untuk penjelasan tentang deskripsi Struktur Penyajian Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* pada akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. Maju *Gendhing* (Bagian 1)

Pathetan, Laras Pelog Pathet Nem

Pathetan adalah suatu lagu suatu yang tidak mengacu pada sebuah tempo dan memiliki nuansa tenang dan dimainkan oleh *ricikan* rebab, gender, gambang dan suling secara gabungan. Iringan tari pada umumnya *pathetan* menggunakan cakupan vokal, sedangkan pada Karawitan tari *Bedhaya Kembang Mas* tidak menggunakan vokal, hanya disajikan secara instrumental. Dalam sajian Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* agar mendukung suasana yang agung Trustho menggunakan *pathetan* Panunggul sebagai faktor pendukung suasana tersebut. Adapun notasi *Pathetan* Panunggul *Laras Pelog Pathet Nem* adalah sebagai berikut.

Notasi Rebab pada sajian *Pathetan* Panunggul *Laras Pelog Pathet Nem*

$\begin{array}{cccccccccccc} \leq & \backslash & / & \backslash & \leq & \backslash & \leq & \backslash & / & \backslash & \leq & \backslash \\ 23 & 3 & 3 & 3 & 23 & 32 & 12 & 1 & 1 & 1 & 12 & 1 \end{array}$
 $\begin{array}{cccccccccccc} \leq & \backslash & / & \backslash & \leq & \backslash & \leq & \backslash & / & \backslash & \leq & \backslash \\ 23 & 3 & 3 & 3 & 23 & 32 & 12 & 1 & 1 & 1 & 12 & 1 \end{array}$
 $\begin{array}{cccccccccccc} \leq & \backslash & / & & \backslash & / & \backslash & \leq & \backslash & / & \backslash & \leq & \backslash \\ 23 & 5 & 5 & & 56 & 1 & 12 & 216 & 56 & 2 & 23 & 21 & 6 \end{array}$
 $\begin{array}{cccccccccccc} \leq & \backslash & / & \backslash & / & \backslash & & \leq & \backslash & \leq & \backslash & \leq & \backslash \\ 61 & 2 & 2 & 23 & 3 & 2 & & 12 & 1 & 232 & 1 & 12 & 1 \end{array}$
 $\begin{array}{cccc} \leq & \backslash & \leq & \backslash \\ 232 & 216 & 53 & 3 \end{array}$

Ayak-ayak Laras Pelog Pathet Nem

Ayak-ayak merupakan salah satu ayak-ayak klasik gaya Yogyakarta. Ayak-ayak disajikan untuk mengiringi *Kapang-Kapang Maju Bedhaya Kembang Mas* dari area luar panggung menuju ke panggung. Pada bagian ini Ayak-ayak hanya disajikan dengan 1 (satu) *ulihan* saja. Sajian ayak-ayak diawali dengan buka kendang, setelah itu diikuti dengan *ricikan* balungan dan lainnya. Bagian *sindhenan* dan kendangan pada ayak-ayak disajikan secara pinatut. Berikut penyajian dari ayak-ayak laras slendro *pathet Nem*.

Buka Kendang: . k k B . k k B . k k B

Balungan : . 6 . 6 . 6

$\begin{array}{cccccccc} + & + & \wedge & + & + & \times & + & + & \wedge & + & + & \times & + & + & \wedge & + & + & \wedge \\ . & 2 & . & 6 & . & 2 & . & 6 & . & 2 & . & 6 & . & 2 & . & 6 & . & 2 & . & 6 \end{array}$

Suwuk: $\overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{-}{3} \overset{+}{.} \overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{x}{3} \overset{+}{.} \overset{+}{1} \overset{+}{2} \overset{-}{3} \overset{-}{2} \overset{+}{.} \overset{+}{1} \overset{+}{.} \widehat{6}$

. 1 2 2 2 2 2 1 3 2 1, 232 16

Sun pam-ba-gya mring sa-gung ing pa-ra mi - tra

Gendhing Ayak-Ayak disajikan dengan *garap sindhen* serambahan pinatut yang dibawakan dan *digarap* oleh *pesindhen* secara solo vokal. Sehingga *pesindhen* bebas menentukan lirik dan cengkok atau lagu. Oleh karena itu lirik berupa wangsalan tidak harus sesuai dengan isi tari *bedhaya*.

Kandha

Kandha merupakan suatu monolog yang berfungsi untuk memperjelas pertunjukan dan suatu tanda untuk *gendhing* atau *sasmita gendhing*. Isi *kandha* memuat tentang maksud diadakannya pagelaran *bedhaya* itu, *bedhaya* apa yang akan disajikan. Pada Tari *Bedhaya Kembang Mas*, *kandha* dibacakan setelah ayak-ayak *Laras Pelog Pathet Nem suwuk* dan setelah *paraga* penari trap sila sembah di panggung pementasan. *Kandha* dibacakan oleh seseorang pemaos *kandha* putra yang memiliki tugas untuk memberi pertanda pada penabuh keprak dalam bentuk kata kiasan.

Kandha:

“Sebetbyar wauta, hanenggih punika, lelangen beksan Bedhaya Kembang Mas, Yasan Dalem, Sampeyan Dalem, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Pakualam, ingkang Jumeneng Kaping Sedasa, ing Ngayogyakarta Hadiningrat.

Wauta, cinekak gancaring carita, para ingkang sami beksa, dhasar wanita utama, sulistya ing warna, besus meses solah wiraganira, yen sinawang saking mandrawa, ana katon Kembang Mas ing Kusuma.

Terjemahan:

Syahdan, inilah [yang sedang dipersembahkan],
 Hiburan tari [bernama] *Bědhaya Kěmbang Mas*,
 Karya pribadi seorang raja,
 Kangjěng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam yang
 bertakhta kesepuluh
 Di Ngayogyakarta Hadiningrat.
 Syahdan, dipersingkat jalannya cerita.
 [Mereka] semua yang menarikan.
 Sungguh [para] wanita utama, cantik jelita, pantas dalam berpakaian,
 Jika dilihat dari kejauhan, tampak [bagaikan] *Kěmbang Mas*.

(Terjemahan I Made Christian Wirananta Rediana)

2. Beksan (Bagian Pokok)

Gendhing Kembang Mas, Laras Pelog Pathet Nem

Gendhing Kembang Mas merupakan salah satu bentuk *gendhing* yang menggunakan struktur pola tabuhan kethuk 2 kerep. *Gendhing* ini merupakan salah satu bentuk *gendhing* gaya Yogyakarta yang ber*Laras Pelog Pathet Nem* dan merupakan *gendhing* yang menggunakan kendangan *sarayuda*. Dipilihnya *Gendhing Kembang Mas* ini menurut Trustho karena tertarik dengan nama *gendhing* tersebut, yaitu *Kembang Mas*. *Gendhing Kembang Mas* merupakan *gendhing* pokok di *Karawitan Tari Bedhaya Kembang Mas*.

Untuk mengiringi tari *Bedhaya Kembang Mas*, Trustho hanya menggunakan bagian *dados* saja. *Garap* dalam penyajian *gendhing* ini diawali dengan buka *rebab* setelah *kandha* selesai dilantunkan oleh pemaos *kandha*, kemudian dilanjutkan dengan buka *ricikan* rebab untuk masuk ke *Gendhing Kembang Mas* dan dimainkan dengan irama *tanggung*. Pada bagian

gatra pertama dan kedua, vokal dinyanyikan oleh koor vokal putra kemudian *gatra* ketiga dinyanyikan oleh koor voka putri (*sindhen*). *Gendhing* ini hanya disajikan dengan 2 (dua) kali *ulihan* kemudian masuk ke bagian *Ketawang Uwur-uwur*.

Adangiyah : || $\overline{12} \ 3 \ \overline{321} \ \underset{\cdot}{6} \ \underset{\cdot}{6}$ || 2x

Rebaban Adangiyah

Buka : .6 6 $\overset{\cdot}{1}$ 6 5 3 5 . 6 6 . 6 5 3 2 . 3 1 2 . 1 $\underset{\cdot}{6}$ (5)

Rebab: . $\overset{\cdot}{6}$ $\overset{\cdot}{6}$ $\overset{\cdot}{1}$ $\overset{\cdot}{6}$ $\overline{56}$ $\overset{\cdot}{5}$ $\overset{\cdot}{5}$. . $\overset{\cdot}{5}$ $\overset{\cdot}{6}$. $\overline{53}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{3}$ $\overline{32}$ $\overset{\cdot}{2}$. $\overline{16}$ $\overset{\cdot}{5}$

. . 5 $\overset{+}{6}$ 3 5 6 5 2 3 5 $\overset{+}{6}$ 2 1 6 $\overset{\wedge}{5}$

. . . . 5 5 $\overline{56}$ $\overline{5}$. $\overline{6}$ $\overline{23}$ 1 . $\overline{12}$ $\overline{16}$ $\overset{\cdot}{5}$

Ngambar a - rum sang ku - su - ma

. . 5 $\overset{+}{6}$ 3 5 6 5 2 3 5 $\overset{+}{6}$ 2 1 6 $\overset{\wedge}{5}$

. . . . 5 5 $\overline{56}$ $\overline{5}$. $\overline{6}$ $\overline{23}$ 1 . $\overline{12}$ $\overline{16}$ $\overset{\cdot}{5}$

Nga mbar a - rum sang ku - su - ma

2 2 . . $\overset{+}{2}$ 2 2 . 3 5 6 . $\overset{+}{5}$ 3 2 1 $\overset{\wedge}{2}$

. $\overline{2}$ $\overline{.3}$ 2 . . 3 5 . $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2

Pur - wa - ni - ra neng - gih
Ing - kang den ka - es - thi

. 2 3 5 $\overset{+}{3}$ 2 1 2 1 $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$. 5 $\underset{\cdot}{6}$ 1 (2)

. 2 . 2 . $\overline{2}$ $\overline{.3}$ 2 . . 1 $\underset{\cdot}{6}$. $\overline{1}$ $\overline{23}$ 2

La - ngen bek - sa kang gu - me - lar
Lam - pah - i - ra sang pa - ngan - tyan

. 2 3 5 $\overset{+}{3}$ 2 1 2 1 $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$. 5 $\underset{\cdot}{6}$ 1 $\overset{\wedge}{2}$

. 5 $\overline{6}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{62}$ 2

Ing ma - ta - ya
Kang sa - mek - ta

. 2 3 5 $\overset{+}{3}$ 2 1 2 1 $\underset{\cdot}{6}$ $\underset{\cdot}{5}$. 5 $\underset{\cdot}{6}$ 1 $\overset{\wedge}{2}$

. . 3 $\overline{1}$ $\overline{.2}$ 2 . . 3 5 6 $\overline{56}$ 3 2 $\overline{12}$ $\overline{2}$

Kang ka - ton si - na - reng - an ing pra - dang - ga
Am - bu - ka wi - wa - ra - ning a - be - bra - yan

. 3 5 6⁺ . 6 . . 6 6 . 1⁺ 6 5 3 5[^]
 . 6 . . 6 6 6̄ 1̄ . 2̄ 6 5 . 3 56̄ 5
Pi - nar - su - di mu - rih da - dya
Kang ji - nang - ka tan - sah mang - gya
 . . 5 6⁺ . 5 3 2 3 3 1 2⁺ . 1 6̄ ⑤ ||
 . . 5 6 . 5 63̄ 2 . . 23̄ 1 . 2 16̄ 5
Le - li - pur - ing pra pri - ya - gung
Nu - gra - ha - ning ma - ha a - gung

Terjemahan:

Gendhing Kembang Mas

Tabel 3. 1 Terjemah *Gendhing Kembang Mas*

| Cakĕpan | Terjemahan |
|--|--|
| <i>Ngambar arum sang kusuma (2X)</i> <i>Purwanira nĕnggih</i> <i>langĕn bĕksa kang gumĕlar</i> <i>ing mataya</i> <i>kang katon sinarĕngan</i> <i>ing pradangga</i> <i>pinarsudi murih dadya</i> <i>lĕlipuring pra priyagung</i> | Semerbak harum sang kusuma (2X) [Inilah] permulaan [dari] hiburan tari yang dipersembahkan dalam rangkaian gerak. [Persembahan] yang tampil beriringan dengan [tetabuhan] gamelan. [Sajian yang] diupayakan supaya menjadi perhiburan para bangsawa |
| <i>Ingkang denkaesthi</i> <i>lampahira sang pangantyan</i> <i>kang samĕkta</i> <i>ambuka wiaraning abĕbrayan</i> <i>kang jinangka tansah manggya</i> <i>nugrahaning maha Agung</i> | [Adapun] yang diperlihatkan [yakni] perjalanan sang pengantin yang bersiap membuka gerbang [hidup] berumah tangga. [Adapun] yang diharapkan, [semoga sang pengantin] selalu menemukan nugraha Tuhan Maha Agung. |

(Terjemahan I Made Christian Wirananta Rediana)

Ketawang Uwur-uwur, Laras Pelog Pathet Nem

Ketawang *Uwur-uwur Laras Pelog Pathet Nem*, merupakan iringan bagian kedua setelah *Gendhing Kembang Mas* yang menjadi *gendhing* pokok dalam sajian Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas*. Penyajian dari *Gendhing Kembang Mas* sebelumnya ke *Ketawang Uwur-uwur* disambung atau tanpa ada *suwuk*. *Ketawang Uwur-uwur* disajikan 6 (enam) kali *ulihan* yang ketiga kemudian *rep* untuk masuk ke bagian vokal. Pada bagian vokal dimainkan secara koor gerong dan *sindhen*. Berikut notasi *Ketawang Uwur-uwur Laras Pelog Pathet Nem*.

Umpak:

|| . 3̇ . 5̇ . 3̇ . 5̇ . 3̇ 5̇ 6̇ 2 3 6̇ (5̇) || 6x

Rep, vokal koor :

. . 5 5 5 3 6 5 . 3 2 3 1 2 3 5

Sa - mek - ta a - ngidung ki - dunge a - se - san - ti

. 3 2 1 . 1 6̇ 1 . 1 2 3 5 3 2 1

Ra - ha - yu ra - ha - yu kang pinanggih

. 1 5 5 . 3 6̇ 5 . 6̇ i 2̇ . i 6̇ 5

Te - bih sa - king ka - thahing ru - be - da

Terjemahan:

Ketawang Uwur-uwur

Tabel 3. 2 Terjemah *Ketawang Uwur- Uwur*

| Cakĕpan | Terjemahan |
|---|---|
| <i>Samĕkta angidung kidunge asĕsanti rahayu-rahayu kang pinanggih tĕbih saking kathahing rubeda</i> | [Sudah] bersiap menyanyikan kidung [yang memuat] harapan: selamat yang ditemui, dijauhkan dari segala marabahaya |

(Terjemahan I Made Christian Wirananta Rediana)

Lancaran Bindri, Laras Pelog Pathet Nem

Lancaran *Bindri* merupakan iringan tari bagian ketiga bagian *beksan* pokok *gendhing* setelah *Ketawang Uwur-uwur Laras Pelog Pathet Nem*. Penyajian dari *Lancaran Bindri* menggunakan irama lancar, dan diiringi dengan *Bawa Macapat Kidung Asmarandana Sekar Pameling* yang dilakukan oleh vokal putra. Kemudian penyajian *ulihan gendhing* dilakukan sesuai kebutuhan tari dan bawa macapat. Berikut notasi *Lancaran Bindri Laras Pelog Pathet Nem*.

+ + + + + + + + + +
. 6̇ . 5̇ . 2̇ . 1̇ . 2̇ . 1̇ . 6̇ . 5̇

Rep Vokal (Tunggal Kakung) :

5 6 i i i i i̇ i

Yen si - ra nam - but a - kra - mi,

i 2̇ 2̇ 2̇ i i i̇ i

Tan - sah mu - hung kang ku - wa - sa,

6 5 5 5 5 54 5 65
 Mu - rih ba - gya se - da - ya - ne,
 5 6 i i i i i2 i
 A - ywa le - na ka - pra - yit - nan,
 6 5 5 5 5 3 21
 Keh - ing go - dha ren - ca - na,
 1 2 3 5 5 5 56 5
 I - ku pi - we - ling sa - tu - hu,
 3 2 2 2 2 2 121 6.5
 Lu - wih be - cik den tin - dak - na

Terjemahan:

Asmaradana Sekar Pameling

Tabel 3. 3 Terjemah Asmarandana Sekar Pameling

| Cakĕpan | Terjemahan |
|--|---|
| <i>Yen sira anambut krami tansah muhung kang kuwasa murih bagya sĕdayane aywa lena kaprayitnan kehing godha rĕncana iku piwĕling satuhu luwih bĕcik dentindakna.</i> | Jika engkau menikah selalu dambakan Tuhan supaya semuanya berbahagia. Jangan terlena [dengan] segala godaan. Itu pesan yang sejati, lebih baik lakukanlah |

(Terjemahan I Made Christian Wirananta Rediana)

Ladrang Mijil Laras, Laras Pelog Pathet Nem

Ladrang *Mijil Laras* merupakan *gendhing* bagian ke 4 (lima) setelah lancaran bindri disajikan. Ladrang *Mijil Laras* disajikan dengan 3 (tiga) kali *ulihan*, Setelah bawa dari sekar *asmarandana sekar pameling* selesai kemudian dilanjutkan dengan Ladrang *Mijil Laras, Laras Pelog Pathet Nem*. Berikut notasi dari Ladrang *Mijil Laras, Laras Pelog Pathet Nem*.

. . . ⑤
 || 1 6 1 2 3 2 1 6 5 5 6 1 2 1 6 5
 . 6 5 6 1 2 1 6 3 5 3 2 1 6 3 ⑤ || 3x

Transisi ayak-ayak : . . 2 35 ⑥

3. Mundur Gendhing

Ayak-ayak, Laras Pelog Pathet Nem

Ayak-ayak disajikan kembali untuk mengiringi kapang-kapang mundur tari *Bedhaya Kembang Mas* dari area panggung kembali menuju luar panggung. Menurut Wiwiek Diani *Kapang-Kapang* di Pura Pakualaman memiliki gerakan yang berbeda dengan *kapang-kapang* pada umumnya. *Kapang-Kapang* yang dimaksud adalah *kapang-kapang* kipas atau *kepet*. Wiwik menegaskan bahwa *kapang-kapang* kipas merupakan gerakan tari yang menggunakan properti kipas. Berikut notasi *Ayak-Ayak Laras Pelog Pathet Nem*.

| | | | | | | | |
|---|--|--|--|--|---|--|--|
| $\overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{6}$ | $\overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{x}{6}$ | $\overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{6}$ | $\overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{x}{6}$ | $\overset{+}{.} \overset{+}{.} \overset{\wedge}{6}$ | $\overset{+}{6} \overset{+}{6} \overset{x}{5} \overset{+}{6}$ | $\overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{\wedge}{5} \overset{+}{3}$ | $\overset{+}{2} \overset{+}{1} \overset{\wedge}{2} \overset{+}{1}$ |
| $\overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{\wedge}{2} \overset{+}{1}$ | $\overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{x}{2} \overset{+}{1}$ | $\overset{+}{6} \overset{+}{5} \overset{\wedge}{.} \overset{+}{2}$ | $\overset{+}{3} \overset{+}{5} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{.}$ | $\overset{+}{6} \overset{+}{6} \overset{\wedge}{.} \overset{+}{.}$ | $\overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{x}{7} \overset{+}{6}$ | $\overset{+}{7} \overset{+}{6} \overset{\wedge}{.} \overset{+}{.}$ | $\overset{+}{7} \overset{+}{6} \overset{x}{5} \overset{+}{6}$ |
| $\overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{\wedge}{2} \overset{+}{3}$ | $\overset{+}{1} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{3} \overset{+}{2}$ | $\overset{+}{3} \overset{+}{3} \overset{\wedge}{.} \overset{+}{5}$ | $\overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{x}{5} \overset{+}{3}$ | $\overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{\wedge}{5} \overset{+}{3}$ | $\overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{x}{5} \overset{+}{3}$ | $\overset{+}{5} \overset{+}{5} \overset{\wedge}{.} \overset{+}{2}$ | $\overset{+}{3} \overset{+}{5} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{5}$ |
| $\overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{3} \overset{+}{2}$ | $\overset{+}{6} \overset{+}{5} \overset{x}{3} \overset{+}{5}$ | $\overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{3} \overset{+}{2}$ | $\overset{+}{6} \overset{+}{5} \overset{x}{3} \overset{+}{5}$ | $\overset{+}{2} \overset{+}{4} \overset{\wedge}{5} \overset{+}{4}$ | $\overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{x}{5} \overset{+}{4}$ | $\overset{+}{2} \overset{+}{1} \overset{\wedge}{3} \overset{+}{2}$ | $\overset{+}{1} \overset{+}{6} \overset{\wedge}{3} \overset{+}{5}$ |
| $\overset{+}{.} \overset{+}{6} \overset{\wedge}{1} \overset{+}{2}$ | $\overset{+}{1} \overset{+}{6} \overset{x}{3} \overset{+}{5}$ | $\overset{+}{.} \overset{+}{6} \overset{\wedge}{1} \overset{+}{2}$ | $\overset{+}{1} \overset{+}{6} \overset{x}{3} \overset{+}{5}$ | | | | |
| <hr/> | | | | | | | |
| <i>Suwuk</i> : $\overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{3} \overset{+}{.}$ $\overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{x}{.}$ $\overset{+}{1} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{3} \overset{+}{2}$ $\overset{+}{.} \overset{+}{1} \overset{\wedge}{6}$ | | | | | | | |

Sindhenan Ayak-Ayak Laras Pelog Pathet Nem

| | | | | | |
|--|---|---|---|--|--|
| $\overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{.} \overset{+}{6}$ | $\overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{x}{.} \overset{+}{6}$ | $\overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{.} \overset{+}{6}$ | $\overset{+}{.} \overset{+}{2} \overset{x}{.} \overset{+}{6}$ | $\overset{+}{.} \overset{+}{.} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{.}$ | $\overset{+}{6} \overset{+}{6} \overset{x}{5} \overset{+}{6}$ |
| | | | | $\overset{+}{.} \overset{+}{3} \overset{\wedge}{3} \overset{+}{5} \overset{+}{6}$ | |
| | | | | <i>Ya - mas</i> | |
| $\overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{\wedge}{5} \overset{+}{3}$ | $\overset{+}{2} \overset{+}{1} \overset{\wedge}{2} \overset{+}{1}$ | $\overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{\wedge}{2} \overset{+}{1}$ | $\overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{x}{2} \overset{+}{1}$ | $\overset{+}{6} \overset{+}{5} \overset{\wedge}{.} \overset{+}{2}$ | $\overset{+}{3} \overset{+}{5} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{5}$ |
| | $\overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{\wedge}{2} \overset{+}{1} \overset{+}{1}$ | | | $\overset{+}{i} \overset{+}{i} \overset{\wedge}{2} \overset{+}{i} \overset{+}{6} \overset{+}{5}$ | |
| | <i>Gar wa na - ta</i> | | | <i>Na - ta</i> | <i>A - gung ing cem-</i> |
| $\overset{+}{6} \overset{+}{6} \overset{\wedge}{.} \overset{+}{7}$ | $\overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{x}{7} \overset{+}{6}$ | $\overset{+}{7} \overset{+}{6} \overset{\wedge}{7} \overset{+}{.}$ | $\overset{+}{7} \overset{+}{6} \overset{x}{5} \overset{+}{6}$ | $\overset{+}{5} \overset{+}{3} \overset{\wedge}{2} \overset{+}{3}$ | $\overset{+}{1} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{3} \overset{+}{2}$ |
| $\overset{+}{6} \overset{+}{5} \overset{\wedge}{3} \overset{+}{5}$ | $\overset{+}{.} \overset{+}{3} \overset{\wedge}{3} \overset{+}{5} \overset{+}{7} \overset{+}{6} \overset{+}{5} \overset{+}{6}$ | $\overset{+}{i} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{3} \overset{+}{1} \overset{+}{2}$ | $\overset{+}{6} \overset{+}{7} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{5} \overset{+}{6}$ | $\overset{+}{5} \overset{+}{5} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{5}$ | |
| <i>pa - la</i> | <i>Ya - mas</i> | <i>Sa - ri</i> | <i>ra - tri</i> | <i>ku - du ei - ling -</i> | |
| $\overset{+}{3} \overset{+}{3} \overset{\wedge}{.} \overset{+}{5}$ | $\overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{x}{5} \overset{+}{3}$ | $\overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{\wedge}{5} \overset{+}{3}$ | $\overset{+}{5} \overset{+}{6} \overset{x}{5} \overset{+}{3}$ | $\overset{+}{5} \overset{+}{5} \overset{\wedge}{.} \overset{+}{2}$ | $\overset{+}{3} \overset{+}{5} \overset{\wedge}{6} \overset{+}{5}$ |
| $\overset{+}{3} \overset{+}{2} \overset{\wedge}{3} \overset{+}{2} \overset{+}{1} \overset{+}{2}$ | $\overset{+}{.} \overset{+}{1} \overset{\wedge}{2} \overset{+}{2} \overset{+}{1} \overset{+}{6} \overset{+}{1} \overset{+}{2} \overset{+}{3}$ | | $\overset{+}{3} \overset{+}{5} \overset{\wedge}{5} \overset{+}{1} \overset{+}{6} \overset{+}{5} \overset{+}{3}$ | $\overset{+}{2} \overset{+}{3} \overset{\wedge}{2} \overset{+}{3} \overset{+}{5}$ | |
| <i>Lan was pa - da</i> | <i>Ya - mas</i> | | <i>Mu - dha pu - tri</i> | <i>Ra - den</i> | |

Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* memiliki keunikan dalam struktur *garap* penyajiannya. Selain itu di dalam syair vokal atau gerongannya mengandung makna-makna filosofi. Hal ini bisa di buktikan dengan pernyataan berikut. Syair yang terkandung dalam alunan vokal memiliki makna filosofi, yang berisikan doa-doa serta harapan bagi sang pengantin. Selain itu struktur *garap* penyajian pada Karawitan Tari *Bedhaya Kembang Mas* juga berbeda dengan struktur penyajian iringan tari bedhaya pada umumnya sehingga dapat dikatakan bahwa iringan ini termasuk dalam kategori iringan tari yang baru.

Makna filosofi terdapat pada bagian *Kidung Asmaradana Sekar Pamelang*, sedangkan struktur penyajian yang berbeda dengan struktur iringan *bedhaya* pada umumnya terdapat pada bagian maju *gendhing* dan bagian *beksan*. Hal ini timbul karena adanya proses kreatif yang dilakukan oleh Trustho.

Referensi

- K.M Saini. (2001). *Taksonomi Seni* (Y. C. Durachman, A. Ismet, & H. Sukristian (eds.); 1st ed.). STSI Press Bandung.
- Saepudin, A. (2010). *Kreativitas Suwanda Dalam tepak Kendang Jaipongan di Jawa Barat*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 1st ed.). Alfabeta.
- Supriadi, D. (2001). *Kreatifitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek* (5th ed.). Alfabeta.
- Trustho, T. (2017). Proses Kreatif Dalam Seni Karawitan Sebuah Pengalaman Pribadi. In Y. Yudiaryani (Ed.), *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (1st ed., p. 399). JB Publisher.